

BAB II
PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG USWATUN HASANAH
ORANG TUA MURID TERHADAP AKHLAQ SISWA SDN 3
KEDUNGGADING KEC. RINGINARUM KAB. KENDAL

A. Kajian Pustaka.

Sepengetahuan penulis, penelitian ini bukan yang pertama kalinya, namun ada beberapa penelitian yang meneliti tentang pengaruh pembelajaran bidang studi akidah akhlak, keteladanan guru dan akhlak siswa. Data ini nantinya akan penulis gunakan sebagai sandaran teoritis dan sebagai komparasi dalam mengupas berbagai masalah dalam penelitian, diantaranya sebagai berikut:

a. Pertama, skripsi Laily Fitria yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode Pembiasaan dan Keteladanan Guru PAI terhadap Intensitas Ibadah Siswa di SMP 36 Semarang”. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa penggunaan metode pembiasaan dan keteladanan guru PAI mempengaruhi intensitas ibadah siswa.¹

b. Kedua, skripsi Moh. Sya’roni yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga terhadap Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Tajul Ulum Brabo, Kecamatan Tanggung Harjo Kabupaten Grobogan”. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa pendidikan agama Allah dalam keluarga berpengaruh positif terhadap akhlak siswa adalah terbukti diterima. Artinya semakin baik pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga, maka semakin baik pula akhlak siswa.²

Dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan dalam segi pembahasan dengan skripsi yang penulis susun. Adapun yang menjadi perbedaan antara skripsi penulis dengan skripsi di atas adalah Persepsi Siswa Tentang Uswatun Hasanah Orang Tua Murid Terhadap Akhlak Siswa Kelas Atas (Studi Tentang Persepsi Siswa Di SDN 3

¹ Laily Fitria, *Pengaruh Penggunaan Metode Pembiasaan dan Keteladanan Guru PAI Terhadap Intensitas Ibadah Siswa Di SMP 36 Semarang*, Skripsi IAIN Walisongo Semarang (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang , 2006).

² Moh Sya’roni, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Tajul Ulum Brabo, Kecamatan Tanggung Harjo Kabupaten Grobogan*, Skripsi IAIN Walisongo Semarang (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang , 2002).

kedunggading) selain itu obyek yang dikaji juga berbeda. Sehingga hal inilah yang menjadikan skripsi di atas tidak sama / berbeda dengan skripsi yang peneliti susun.

B. Kerangka Teoritik

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Sejak individu dilahirkan, sejak itu pula individu secara langsung berhubungan dengan dunia luarnya. Mulai saat itu secara langsung menerima stimulus/rangsang dari luar, di samping dari dalam dirinya sendiri melalui stimulus yang diterimanya individu akan mengalami persepsi.

Persepsi merupakan suatu proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Lebih lanjut sehubungan dengan persepsi ada beberapa definisi yang dikemukakan para tokoh sebagai berikut:

1) Irwanto dkk.

Persepsi adalah proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antara gejala maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti.

2) Sarlito Wirawan Sarwono

Persepsi merupakan suatu kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan memfokuskan dan sebagainya.

3) Hassan Shadily

Persepsi adalah proses mental yang menghasilkan rangsangan pada diri sendiri sehingga dapat mengenal suatu objek dengan jala asosiasi pada sesuatu ingatan tertentu, baik secara indera penglihatan, indra perabaan dan sebagainya, sehingga akhirnya bayangan itu dapat disadari.

4) Jalaluddin Rakhmat

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

5) James Drever

Persepsi adalah proses-proses mengingat/mengidentifikasi sesuatu biasanya dipakai dalam persepsi rasa, bila benda yang kita ingat/identitaskan adalah objek yang mempengaruhi organ perasaan.

6) Mar'at

Persepsi merupakan proses pengamatan seorang yang berasal dari komponen kognisi dalam bab ini dikatakan komponen kognisi berhubungan dengan belief, ide dan konsep.

Dari beberapa pengertian tentang persepsi di atas dapat penulis simpulkan bahwa persepsi adalah proses psikologis berupa pengamatan dan mengingat serta mengidentifikasi suatu objek, baik benda maupun orang lain yang berasal dari komponen kognisi yaitu salah satu komponen sikap yang berhubungan dengan ide, belief (keyakinan) dan konsep.

b.Ciri-ciri Persepsi

Sebagai suatu proses psikologis, persepsi mempunyai ciri-ciri umum atau karakteristik yaitu:

- 1) Hubungan langsung antara individu dan objek terhadap hubungan langsung melalui indera penglihatan tanpa indera pendengaran ditutup dan tidak ada gangguan terhadapnya, interpretasi dan pikiran.
- 2) Memiliki struktur, manusia mempersepsikan objek sebagai suatu persatuan yang memiliki organisasi tersendiri dan melihat objek sebagai gabungan dari elemen-elemen yang lepas.
- 3) Memiliki stabilitas, manusia mempersepsikan objek dengan posisi yang mantap sehingga objek yang dipersepsikan selalu sama dan stabil dalam posisinya.
- 4) Memiliki arti, objek yang dilihat mempunyai arti bagi pengamatan berdasarkan pengalaman.
- 5) Selektif, dalam melihat objek tersebut sifatnya selektif, berarti individu menaruh perhatian secara aktif .

c.Syarat terjadinya Persepsi

Agar individu dapat menyadari dan mengadakan persepsi, maka harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1) Adanya objek yang dipersepsikan

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar langsung mengenai alat indera (reseptor), dapat datang dari dalam yang langsung mengenai syaraf penerimaan (sensoris) yang bekerja sebagai reseptor.

2) Alat indera atau reseptor

Alat indera atau reseptor adalah merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu, harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran dan sebagai alat untuk mengadakan respons yang diperlukan syaraf motoris.

3) Menyadari pentingnya perhatian

Untuk menyadari atau mengadakan persepsi sesuatu diperlukan pula adanya perhatian. Perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi. Dari hal tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa untuk mengadakan persepsi harus memenuhi syarat sebagai berikut:

a) Fisik atau kealaman

b) Fisiologis

c) Psikologis

Sehubungan dengan syarat-syarat di atas, maka proses terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

a. Diawali dengan objek yang menimbulkan persepsi dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman (fisik).

b. Stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologis.

c. Kemudian terjadilah suatu proses ke otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu, sebagai suatu

akibat dari stimulus yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran itulah yang dinamakan proses psikologis. Dengan taraf terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indera atau reseptor.

Proses persepsi psikologis adalah proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi yang sebenarnya. Respons sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.

Keadaan menunjukkan, bahwa individu tidak hanya dikenal satu stimulus saja, melainkan individu dikenal berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitar, tetapi tidak semua stimulus itu mendapatkan respon individu. Secara skematis proses terjadinya persepsi dapat dikemukakan sebagai berikut:

St = stimulus (faktor luar)

Fi = faktor intern (dalam)

Sp = struktur pribadi (organisme)

Skema tersebut memberikan gambaran, bahwa individu menerima bermacam-macam stimuli yang datang dari lingkungannya. Tetapi tidak semua stimulus akan diberikan responsnya. Hanya beberapa stimulus yang menarik individu yang akan diberikan respons. Individu mengadakan seleksi stimulus mana yang akan diberikan respons. Sebagai akibat dari stimulus yang dipilih dan diterima oleh individu, individu menyadari dan memberikan respons sebagai reaksi terhadap stimulus tersebut.

Skema di atas dapat dilanjutkan sebagai berikut:

$L \rightarrow S \rightarrow O \rightarrow R \leftarrow L$

L = Lingkungan

S = Stimulus

O = Organisme atau individu

R = Respons atau reaksi

Dari skema di atas dapat dipahami, bahwa tidak semua stimulus akan direspon oleh individu. Respons diberikan oleh individu terhadap stimulus yang ada persesuaian atau yang menarik individu. Dengan demikian, maka

yang dipersepsikan oleh individu selain tergantung pada stimulusnya juga tergantung kepada keadaan individu itu sendiri. (Bimo: 56)

d. Proses terjadinya Persepsi dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi

Pengamatan (persepsi) yang dilaksanakan untuk menangkap objek melalui alat indra tertentu yang ditentukan oleh beberapa faktor. Bimo Walgito secara khusus menyebutkan faktor-faktor yang menentukan persepsi, yaitu sebagai berikut:

1) Adanya objek yang dipersepsikan

Objek dapat menimbulkan stimulus yang secara langsung dapat mengenali alat indra, di mana stimulus itu bisa datang dari dalam maupun luar.

2) Adanya indra atau reseptor

Indra adalah alat yang menerima stimulus yang diteruskan oleh syaraf sensorik ke pusat syaraf atau otak sebagai pusat kesadaran.

3) Adanya perhatian

Perhatian merupakan langkah pertama suatu persiapan dalam mengadakan persepsi, sebab tanpa perhatian tidak akan terjadi kesadaran.

Mar'at dalam "Sikap Manusia Perubahan serta Pengukuran", menyatakan bahwa:

"Persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya. Manusia mengamati suatu objek psikologik (berupa kejadian, ide atau situasi tertentu) dengan kacamata sendiri yang diwarnai oleh nilai kepribadiannya, faktor pengalaman, proses belajar atau sosialisasi memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat. Sedangkan pengetahuannya dan cakrawala memberikan arti terhadap objek psikologis tersebut".¹⁵

Keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai satu stimulus saja, melainkan individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan yang ada di sekitar.

2. Uswatun Hasanah Orang Tua (Keteladanan Orang Tua)

a. Pengertian Uswatun Hasanah / Keteladanan Orang Tua

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa keteladanan dasar katanya “teladan” yaitu (perbuatan atau barang dan sebagainya) yang patut ditiru dan dicontoh. Sedangkan dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata *uswah* dan *qudwah* yang artinya ikutan.³ Ibnu Zakaria mendefinisikan bahwa *uswah* berarti *qudwah* yang artinya ikutan, mengikuti dan yang diikuti. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain.

Keteladanan dalam dunia pendidikan merupakan metode yang sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap proses pendidikan, sebab dengan keteladanan pendidikan, tujuan pendidikan akan mudah tercapai. Dalam hal ini pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, segala tindak tanduknya, sopan santunnya, cara berpakaian dan tutur katanya akan selalu diperhatikan oleh peserta didik.

Orang tua adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Menurut Ahmad D Marimba pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik.⁴

Sedangkan Ahmad Syar'i dalam buku *Filsafat Pendidikan Islam* mengatakan bahwa pada hakikatnya mereka yang melaksanakan tugas dan tanggung jawab mendidik. Pendidik tidak hanya dibatasi pada terjadinya interaksi pendidikan dan pembelajaran antara guru dan peserta didik di muka kelas, tetapi mengajak mendorong dan membimbing orang lain untuk memahami dan melaksanakan ajaran Islam.⁵

Musthafa al-Ghulayani mendefinisikan pendidikan sebagai berikut:

التَّرْبِيَّةُ هِيَ عَرْسُ الْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ فِي نَفُوسِ النَّاسِ وَالسَّقِيَّةُ بَمَاءِ الْإِرْشَادِ
وَالنَّصِيحَةِ حَتَّى تُصْبِحَ مَلَكَةً مِنْ مَلَكَاتِ النَّفْسِ ثُمَّ تَكُونُ ثَمْرَتِهَا

Arif, Arma'i, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta : Jakarta Pers, 2002.

⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), hlm. 37.

⁵ Ahmad Syari'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 31-32.

٦ الْفَاضِلَةُ وَالْخَيْرَ وَحُبَّ الْعَمَلِ لِنَفْعِ الْوَطَنِ.

“Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa murid serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang membuahkan keutamaan, kebaikan serta cinta bekerja yang berguna bagi tanah air”.

Hal senada disampaikan oleh Achmadi bahwa pendidikan adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma-norma Islam atau dengan istilah yang lazim digunakan yaitu menuju terbentaknya kepribadian muslim.⁷

Jadi keteladanan orang tua adalah hal-hal yang dapat ditiru dari orang tua oleh anaknya baik berupa kebaikan maupun kejelekan, akan tetapi perlu ditekankan bahwa keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang baik sesuai dengan tauladan Rasulullah saw., berdasarkan hukum-hukum agama Islam dengan mengarahkan perkembangan anak ke arah pendewasaan serta menjadi pribadi yang sempurna (*insan kamil*).

b.Landasan Dasar Psikologi Uswatun Hasanah

Kebutuhan manusia akan uswatun hasanah lahir dari *gharizah* (naluri) yang bersemayam dalam jiwa manusia yaitu *taqlid* (peniruan). *Gharizah* yang dimaksud adalah hasrat yang mendorong anak. Orang yang dipimpin untuk meniru perilaku orang dewasa, orang kuat dan pemimpin.⁸

Islam telah menjadikan pribadi Rasul sebagai suri tauladan bagi seluruh pendidik dari generasi ke generasi sebagaimana Firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب: 21)

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)

⁶Musthafa al-Ghulayani, *Idhah al-Nasihin*, (Pekalongan: Rajamurah, 1953), hlm. 189.

⁷ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 21.

⁸ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: Diponegoro, 1992), hlm. 367-368.

Ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad saw. ke permukaan bumi adalah sebagai contoh atau teladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu terlebih dahulu mempraktekkan semua ajaran yang disampaikan kepada umatnya, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang membantah dan menuduh bahwa Rasulullah saw. hanya pandai bicara dan tidak pandai mengamalkannya.

Kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber pada kecenderungan yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati) sehingga dalam peniruan ini, anak-anak cenderung meniru yang lebih dewasa.

c. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua

Tugas dan tanggung jawab orang tua tidak hanya mentransfer pengetahuan atau isi pelajaran yang ia sajikan kepada anaknya melainkan lebih dari itu, yaitu orang tua berkewajiban membantu dan membimbing anak untuk mencapai kedewasaan.

Menurut Nana Sudjana ada tiga tugas dan tanggung jawab orang tua yaitu:

- 1) Orang tua sebagai pelindung keluarga
- 2) Orang tua sebagai pembimbing keluarga
- 3) Orang tua sebagai administrator keluarga⁹

Orang tua sebagai pelindung yaitu lebih ditekankan kepada tugas dalam mencari nafkah dan melindungi keluarga dari gangguan pihak lain.. .

Orang tua sebagai pembimbing yaitu memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

Orang tua sebagai administrasi keluarga pada hakikatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang kasih sayang dan ketatalaksanaan pada tugas masing-masing anggota keluarga. Umumnya. orang tua harus mengelola dan mengatur keluarga dengan sebaik-baiknya yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari sehingga tercipta keharmonisan rumah tangga..

⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), cet. 6, hlm. 15.

Menurut Zakiah Daradjat, tugas yang diemban oleh orang tua adalah bahwa orang tua mempunyai tugas yang cukup berat yaitu membina pribadi anak di samping mengajarkan pengetahuan agama.¹⁰

Sesuai dengan pendapat Earl V Pullias and James D Young, salah satu yang harus dilakukan guru ketika mengajar adalah: “*give examples: relates the thing to be learned to something the children and the some time gives him more experience*”.¹¹ Artinya “Pemberian contoh yaitu menghubungkan sesuatu yang dipelajari dengan sesuatu yang diketahui anak dan kadang-kadang memberikan pengalaman-pengalamannya”.Maksudnya dalam mengajar orang tua memberikan contoh sesuai dengan apa yang dikatakannya.

Agar dapat melaksanakan tugas dan kewajiban orang tua dengan baik, menurut Athiyah al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Ahmad Syar'i menyebutkan enam sifat yang harus dimiliki orang tua yaitu:

- 1) Bersifat zuhud, dalam arti tidak mengutamakan kepentingan materi dalam pelaksanaan tugasnya, namun lebih mementingkan perolehan keridhaan Allah.
- 2) Berjiwa bersih dan terhindar dari sifat atau akhlak buruk, dalam arti bersih secara fisik/jasmani dan bersih secara mental/rohani, sehingga dengan sendirinya terhindari dari sifat/perilaku buruk.
- 3) Bersikap ikhlas dalam melaksanakan tugas mendidik.
- 4) Bersifat pemaaf, peserta didik sebagai manusia berpotensi tentu penuh dinamika. Terjadinya interaksi antara orang tua dengan anaknya sebagai konsekuensi dinamika dan kreativitas, tidak jarang dapat membuat rasa jengkel, kurang puas, menyinggung perasaan dan tidak menyenangkan orang tua.
- 5) Bersifat bijaksana, dalam arti ia harus memposisikan diri sebagai pelindung yang mencintai anaknya.
- 6) Berkemampuan memahami tabiat dan watak anaknya.

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 68.

¹¹ Earl V. Pullias and James D Young, *Teacher is Many Things*, (GrenWich: Faw Cett Publications, Inc. t.th.), hlm. 42.

Dari beberapa tugas dan tanggung jawab yang dikemukakan para ahli sosiologi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab orang tua tidaklah ringan, karena di samping menyampaikan ilmu juga mendidik yang memerlukan kesabaran dan ketelitian sehingga dapat menuju pada tujuan yang telah ditetapkan.

d. Bentuk-bentuk Uswatun Hasanah Orang Tua

Secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya. Peserta didik lebih cenderung meneladani orang tua atau gurunya, baik dari perilaku yang baik maupun yang jelek sekalipun.

Islam tidak menyajikan keteladanan ini sekedar untuk dikagumi atau sekedar untuk merenungkan dalam lautan hayat yang serba abstrak. Islam menyajikan riwayat keteladanan itu semata-mata untuk diterapkan dalam diri mereka sendiri, setiap orang diharapkan meneladannya sesuai dengan kemampuannya untuk bersabar.¹²

Adapun bentuk-bentuk uswatun hasanah ada dua macam yaitu:¹³

1) Uswatun hasanah yang disengaja.

Uswatun hasanah yang disengaja adalah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani. Keteladanan ini dilakukan secara formal, sebagaimana pendidik harus meneladani peserta didiknya dengan teladan yang baik. Misalnya seorang pendidik menyampaikan model bacaan yang diikuti oleh peserta didik. Seorang imam membaguskan shalatnya untuk mengerjakan shalat yang sempurna. Dalam hal ini Rasulullah saw. telah memberikan teladanan langsung kepada para sahabat sehingga mereka telah banyak mempelajari masalah keagamaan sesuai dengan permintaan Rasulullah saw. agar mereka meneladani beliau.¹⁴

2. Uswatun hasanah yang tidak disengaja

¹² Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam, dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat, op. cit.*, hlm. 367.

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 143-144.

Uwatun hasanah yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat dan keikhlasan. Dalam ini adalah guru, bagaimana sosok guru dapat hadir dihadapan peserta didiknya, walaupun keteladanan ini tidak formal tetapi pendidik selalu saja menjadi perhatian peserta didiknya. Pengaruh keteladanan ini terjadi secara spontan dan tidak disengaja, ini berarti bahwa setiap orang yang ingin dijadikan panutan oleh orang lain harus senantiasa mengontrol perilakunya dan menyadari bahwa dia akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah atas segala tindak tanduk yang diikuti oleh khalayak atau ditiru oleh orang-orang yang mengaguminya.¹⁵ Jadi semakin dia waspada dan tulus utuh berbuat baik semakin bertambah pula kekaguman orang pada dirinya.

Bentuk-bentuk keteladanan tidak dapat terwujud dengan sendirinya, dalam sekolah gurulah yang harus terwujud semua itu. Oleh sebab itu, orang tua dituntut harus memiliki berbagai sifat dan sikap antara lain, sebagai berikut:

- 1).Orang tua haruslah mampu mempersiapkan dirinya sesempurna mungkin, tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi membina agar peserta didik selalu di jalan Allah SWT.
- 2).Hendaknya tidak tamak dan batil dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari, sehingga orang tua, semata-mata hanya mengharapkan pahala dari Allah SWT.
- 3).Harus dapat memiliki sikap yang terpuji, berhati lembut, berjiwa mulia dan takwa kepada Allah SWT.
- 4).Seorang guru seyogyanya mampu menjadi pemimpin yang shalih, contoh teladan yang baik bagi anak-anaknya
- 5).Seruan dan anjuran orang tua, hendaklah tercermin pula dalam dirinya dan merupakan konsep kehidupan nyata yang dapat dilaksanakan dan diamalkan.

6).Orang tua harus menyukai dan mencintai anaknya tidak boleh angkuh.

Demikianlah sifat dan sikap orang tua yang harus dimilikinya agar anak memiliki akhlak yang mulia. Meskipun anak berpotensi besar untuk meraih sifat-sifat baik dan menerima dasar-dasar pendidikan yang mulia, ia akan jauh dari kenyataan positif dan terpuji jika dengan kedua matanya ia melihat langsung orang tua yang tidak bermoral. Memang yang mudah bagi orang tua adalah mengajarkan berbagai teori tersebut jika orang tua yang mengajar dan mendidiknya tidak pernah melakukannya, atau perbuatannya berbeda dengan ucapannya.¹⁶

Karena itulah Allah mengutus Nabi Muhammad saw. menjadi tokoh ideal dan panutan bagi umat Islam sepanjang masa. Adapun keteladanan yang beliau berikan dalam lapangan ibadah dan akhlak sungguh telah mencapai puncak tertinggi, keteladanan tersebut antara lain:¹⁷

a).Keteladanan dalam beribadah

Perihal keteladanan dalam ibadah, nabi selalu taat kepada Allah, selalu rindu beribadah dan bermunajat kepadaNya.Beliau senantiasa bangun untuk sholat malam, lebih- lebih pada malam hari.

b).Keteladanan bermurah hati

Rasulullah SAW selalu menyantuni orang papa tanpa merasa takut kekurangan dan kemiskinan, lebih- lebih pada bulan Ramadhan.

c).Keteladanan dalam sikap zuhud

Dengan sikap zuhud dan kesederhanaan sebenarnya beliau menghendaki beberapa hal, antara lain:

1.Dengan zuhud yaitu, beliau bermaksud mengajarkan kepada seluruh generasi muslim akan arti tolong menolong, pengorbanan, sopan santun dan disiplin.

2.Dengan zuhud dan sifat kesederhanaannya itu beliau bermaksud agar generasi muslim hidup dan merasa puas dengan rizki yang ada, karena

¹⁶ Abdullah Nashih Ulwan, “Tarbiyatul Aulad fil Islam”, terj. Ahmad Masjkur

dihawatirkan kemewahan dan kemegahan hidup didunia akan melalaikan kewajiban kita kepada Allah SWT.

d).Keteladanan dalam berpolitik yang baik

Berkat akhlak mulia inilah beliau sukses dalam setiap bidang, dan berkat cara berpolitiknya yang piawai inilah beliau mampu menempatkan segala persoalan secara proposional.

Dalam pribadinya umat manusia akan mendapatkan keteladanan yang sempurna dan contoh ideal dalam beberapa aspek hidup dan kehidupan keagamaan, keduniawian dan sosial kemasyarakatan.

Dengan cara inilah keteladanan yang baik akan begitu berbekas pada jiwa para sahabat, serta akan berpengaruh positif dalam proses pembentukan, pendidikan, dan pembinaan.

e.Urgensi Uswatun Hasanah Orang Tua dalam Pendidikan

Orang tua memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh kewajiban terhadap keluarga maupun di luar keluarga dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat, masyarakat menempatkan orang tua pada tempat yang lebih terhormat yakni di depan memberi suri tauladan, di tengah-tengah membangun karsa dan di belakang memberi dorongan dan motivasi (Ing Ngarso Sung Tuladha Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani).¹⁸

Uswatun hasanah merupakan salah satu metode yang bertujuan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak dan kepribadian yang baik dan benar.

Untuk menciptakan anak saleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut, karena berapapun banyaknya prinsip tanpa disertai contoh teladan akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.¹⁹

¹⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 7-8.

¹⁹ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,(Jakarta: Jakarta Pers, 2002), hlm. 12.

Peran guru dalam pendidikan tidak hanya memberi teori kepada peserta didiknya, tetapi dia harus mampu menjadi panutan bagi peserta didiknya. Sehingga peserta didik dapat mencontoh dan mengikuti tanpa adanya unsur paksaan. Keteladanan merupakan salah satu faktor yang dominan dan menentukan bagi keberhasilan pendidikan.²⁰

3. Akhlak Siswa

a. Pengertian Akhlak Siswa

Secara etimologis kata akhlak berasal dari bahasa Arab (اخلاق) jama' nya *khuluqun* (خلق) yang berarti “perangai, tabi’at, adat dan sebagainya”, secara lughawi konotasi kata ini berarti baik atau buruk, tergantung pada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya.²¹

Sedangkan dalam *Ensiklopedi Pendidikan* dikatakan bahwa akhlak adalah “budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran, etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliqnya dan terhadap sesama manusia”.²²

Menurut Elizabeth B. Hurlock:

*Behaviour which may be called “true morality” not only conforms to social standards but also is carried out voluntarily. It comes with the transition from external to internal authority and consists of conduct regulated from within.*²³

Tingkah laku yang juga disebut kebenaran moral tidak hanya menyangkut standar sosial tetapi juga ditampakkan dengan sendirinya. Tingkah laku itu mendatangkan perubahan kekuatan dari luar ke dalam dan terdiri dari sikap yang diatur dari dalam.

Menurut al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya’ Ulumuddin*, mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

*“Akhlak adalah ungkapan tentang sikap jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tidak memerlukan pertimbangan/pikiran (lebih dahulu)”.*²⁴

²¹ Ernawati Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), hlm. 100.

²⁴ Imam Abi Hamid bin Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, (Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Alamiyah, t.th.), Jilid III, hlm. 58.

Pada hakekatnya akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga timbul berbagai macam perbuatan dengan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Perbuatan itu merupakan manifestasi dari akhlak yang telah tertanam dalam jiwa seseorang. Dengan kata lain jika akhlak dalam diri seseorang jelek, maka akan lahir tingkah laku yang jelek. Dengan demikian akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging, yang didasarkan pada ajaran Islam.

Dari uraian di atas jelas, bahwa akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam pendidikan Islam, sehingga setiap aspek dari ajaran agama ini selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan. Akhlak yang mulia sebagaimana yang dikatakan oleh Sholeh Abdul Aziz dalam bukunya Ernawati Aziz bahwa pendidikan akhlak merupakan bagian penting dalam pendidikan. Karena pendidikan tidak akan sempurna tanpa pendidikan akhlak, sebaliknya pendidikan baru akan sempurna kalau ia menjadikan pendidikan akhlak sebagai dasarnya.²⁵ Oleh karena itu nilai-nilai akhlak mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama yang diawali dalam lingkungan keluarga melalui pembudayaan dan pembiasaan. Kebiasaan itu kemudian dikembangkan dan diaplikasikan dalam pergaulan kehidupan masyarakat.

b. Dasar dan Tujuan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan al-hadits karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Islam telah memberikan aturan-aturan dengan menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan yang termuat dalam al-Qur'an dan as-sunnah. Rosulullah merupakan suriteladan yang baik bagi umat, selain itu juga telah dibekali dengan akhlak yang mulia.. Sebagaimana Firman Allah SWT.:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: 4)

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.
(QS. al-Qalam : 4)²⁶

Ayat di atas diperkuat dengan hadits Nabi yang menyatakan pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia, bahkan diutusny Rasulullah saw. adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak dan budi pekerti yang baik sebagaimana sabdanya:

عن ابي هريرة قال رسول الله صلى الله عليه وسلم انما بعثت لاتمم
صالح الأخلاق (رواه احمد)²⁷

Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.
(HR. Ahmad).

Rasulullah merupakan suri tauladan bagi umat manusia khususnya umat Islam. Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, akhlak Rasulullah al-Qur'an dan hadits nabi Muhammad saw.

Adapun tujuan akhlak adalah mencapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT. :

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ (البقرة: 201)

Dan di antara mereka ada orang yang berdo'a: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". (QS. al-Baqarah: 201)

Dari ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kita hidup di dunia hanyalah semata-mata mencari ridha-Nya, melalui berbuat dan beramal shaleh yang merupakan dasar akhlak. Kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat adalah tujuan hidup utama semua manusia. Kebahagiaan di dunia merupakan tujuan hidup sementara yang harus dicapai untuk menuju tujuan yang lebih tinggi, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dalam rangka mencapai kebahagiaan akhirat. Akhlak karimah yang melekat pada diri seseorang akan mengantarkannya sampai tujuan yang dimaksud.

Allah menganjurkan kepada manusia supaya menyeimbangkan kehidupan di dunia dan akhirat berbuat baik kepada orang lain dan janganlah berbuat kerusakan di bumi. Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. Oleh karena itu kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat adalah tujuan utama sesama manusia.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan akhlaq.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada prinsipnya ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1.Faktor Intern (pembawaan)

Yaitu segala sesuatu yang dibawa anak sejak lahir yakni fitrah yaitu suci dan merupakan bakat bawaan yang merupakan ciri khas masing-masing individu. Selain itu individu (orang perorang) setiap muslim memiliki latar belakang pembawaan yang berbeda. Namun perbedaan itu terbatas pada seluruh potensi yang mereka miliki berdasarkan faktor bawaan masing-masing, meliputi aspek jasmani dan rohani. Aspek jasmani seperti bentuk fisik, warna kulit dan lain-lain. Aspek rohani seperti sikap mental, bakat, tingkah kecerdasan maupun sikap emosional.

2.Faktor Ekstern

Faktor luar atau faktor lingkungan yang ada di luar manusia dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Lingkungan merupakan suatu faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku anak, di mana perkembangannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan, di antaranya adalah:

3.Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan arena yang dihadapi oleh anak. Di mana anak mendapat pengaruh tingkah laku dan pendidikan. Di samping itu pendidikan keluarga juga berperan yang cukup besar dalam perkembangan anak. Dengan demikian keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja, namun sikap, cara hidup dan pengetahuan yang diberikan keluarga secara tidak langsung merupakan pendidikan bagi anak.

4.Lingkungan sekolah

Merupakan badan pendidikan yang penting pula setelah keluarga, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah, di mana sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua

untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga.²⁸ Oleh karena itu lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang penting dalam upaya pembentukan akhlak dan kepribadian yang baik pada anak.

5. Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan kumpulan manusia atau terdiri dari beberapa individu yang menetap dalam suatu daerah yang bermacam-macam coraknya baik status sosial dan watak individu yang semuanya itu akan mempengaruhi tingkah laku anak, sebab setiap hari anak mendapat informasi dan komunikasi dari macam-macam keadaan yang semuanya itu sangat cepat berpengaruh pada diri anak.

Berdasarkan uraian di atas bahwa lingkungan yang baik sangat mendukung terbentuknya akhlak yang baik pada anak, dan sebaliknya lingkungan yang jelek akan menjadikan anak yang memiliki akhlak yang kurang baik.

g. Bentuk-bentuk Akhlak

Secara teoritik akhlak dibedakan menjadi dua yakni akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah. Akhlak mahmudah adalah akhlak yang sejalan dengan Al-Qur'an dan sunah, sedangkan akhlak madzmumah adalah perbuatan yang melanggar aturan yang ditentukan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Sedangkan menurut Bustanuddin Agus dalam bukunya *Al-Islam* disebutkan bahwa secara garis besar akhlak dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu akhlak terhadap Khaliq dan akhlak terhadap makhluk,²⁹ diantaranya :

1) Akhlak terhadap Allah

Sebagai wujud syukur dan kecintaan manusia terhadap Tuhannya, ialah beribadah dengan bermacam-macam bentuk dan caranya. Ibadah sebaiknya dilakukan dengan kecintaan dan ketaatan kepada Allah SWT.

²⁸ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 179.

²⁹ Bustanuddin Agus, *Al-Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1993), hlm. 155.

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai penciptanya, meliputi: beribadah kepada-Nya, mentauhidkan-Nya, berdo'a, berdzikir, dan bersyukur serta tunduk dan taat hanya kepada Allah SWT.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : 56)

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. adz-Dzariyat: 56)

Pada dasarnya kebesaran dan Kemahakuasaan Allah SWT. tidak akan berkurang apabila seandainya manusia di seluruh bumi ini ingkar atau tidak menyembah Allah SWT. Ingkar atau taat tidak berpengaruh terhadap kekuasaan Allah SWT. akan tetapi ibadah yang dikerjakan manusia sesungguhnya untuk kebaikan manusia sendiri. Segala aktivitas ibadah harus didasarkan pada akidah tauhid yang benar yaitu berkeyakinan bahwa Allah itu satu-satunya Dzat yang wajib disembah, tiada sesembahan yang pantas disembah selain Allah SWT.

2) Akhlak terhadap orang tua

Orang tua adalah orang yang paling berjasa dalam kehidupan anak-anaknya. Sikap dan cara hidup orang tua sangat mempengaruhi kepribadian anak. Oleh karena itu sudah sewajarnya anak-anak harus menjalin kasih sayang dan berbakti kepadanya. Allah memerintahkan agar anak-anak berbakti kepada orang tuanya, sebagaimana Firman-Nya:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا (النساء: 36)

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, (QS. an-Nisa': 36)

Dari penjelasan di atas bahwa sebagai anak harus berbakti (*birrul walidain*) kepada kedua orang tuanya, yaitu dengan cara:

- a) Selalu berkata lemah lembut dan bersikap sopan santun. Sikap seperti ini bisa melegakan hatinya.

- b) Membantunya dalam bekerja, ikut serta memecahkan kesulitan yang dihadapinya dan menghiburnya di kala mereka sedang sedih.
- c) Senantiasa mendoakan kepada Allah dengan memohon keselamatannya dan keampunan dari segala kesalahannya.

3) Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri pribadi adalah pemenuhan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri, baik yang menyangkut jasmani maupun rohani. Di antara macam-macam akhlak terhadap diri pribadi adalah:

- a) Jujur adalah menyatakan sesuatu apa adanya. Kejujuran, keseimbangan antara lidah dan hati, antara lahir dan batin, antara perkataan dan perbuatan.
- b) Sopan santun adalah memelihara pergaulan dan hubungan sesama manusia tanpa perasaan bahwa dirinya lebih unggul dari orang lain, serta tidak merendahkan orang lain. Sopan santun ini menyebabkan dirinya mendapatkan ketinggian dan kemuliaan.

c) Kerja keras dan disiplin

Kerja keras adalah bekerja dengan batas-batas kemampuan yang maksimal tetapi tidak berlebihan dair kemampuan yang ia miliki. Keberhasilan baik duniawi maupun ukhrawi tidak akan dicapai tanpa bekerja keras. Kerja keras harus disertai dengan disiplin yang tinggi, yaitu bekerja sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

d) Saling tolong menolong

Tolong menolong adalah ciri kehalusan budi, kesucian jiwa, ketinggian akhlak yang membuahkan cinta, penuh solidaritan, dan penguat persahabatan serta persaudaraan.

Tolong menolong hendaklah dalam batas mengerjakan yang baik, mencari kebajikan dan jangan memberikan pertolongan untuk perbuatan dosa. Orang yang sedang memberikan pertolongan, pintu kebahagiaan terbuka baginya dan orang lainpun akan senang pula memberikan pertolongn kepadanya.

e) Berjiwa ikhlas

Ikhlas adalah membersihkan diri dari sifat riya (pamer) dalam mengerjakan perintah Allah. Ikhlas juga dapat dimaknai sebagai perbuatan yang dilandasi dan berharap pada keridhaan Allah.

f) Hidup bersih dan sehat

Menjaga kebersihan dan kesehatan badan adalah termasuk salah satu bagian dari akhlak terhadap diri sendiri. Untuk menjaga kebersihan badan dilakukan dengan mandi secara teratur, menggosok gigi, berpakaian bersih, rapi dan lain-lain. Sedangkan untuk menjaga kesehatan dilakukan dengan berolah raga dan makan makanan yang bergizi.

4) Akhlak terhadap sesama teman

Sebagai manusia sosial, kita tidak bisa hidup tanpa bantuan dan interaksi dengan orang lain (teman), karena manusia yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan tanpa memandang status dan kedudukan antara yang satu dengan yang lainnya. Semua itu dapat dimanifestasikan dalam bentuk tolong menolong, saling mengasihi, saling menghormati, dan lain-lain sebagaimana Firman Allah dalam surat al-Maidah ayat 2:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ .

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran (permusuhan). (QS. al-Maidah: 2)

5) Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang tidak bernyawa.³⁰

Kehidupan manusia memerlukan lingkungan yang bersih, tertib dan sehat. Maka akhlak terhadap lingkungan terutama adalah memanfaatkan potensi alam untuk kepentingan hidup manusia. Akan tetapi harus diingat bahwa potensi alam terbatas dan umur manusia lebih panjang. Oleh

³⁰ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 150.

karenanya pelestarian dan pengembangan potensi alam diupayakan sepanjang mungkin. Manusia tidak boleh boros dalam memanfaatkan potensi alam dan serakah dalam menggali kekayaan alam. Karena hal tersebut dapat merusak alam sendiri. Di samping itu menjaga lingkungan merupakan suatu kewajiban. Sebagaimana Firman Allah SWT.:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (الروم: 41)

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. ar-Ruum: 41)

Menjaga kebersihan lingkungan sangat dianjurkan dalam Islam, sebab hal itu akan membawa pengaruh dalam kehidupan yang amat besar. Oleh karena itu menjaga kebersihan lingkungan merupakan bagian dari ciri utama orang beriman. Seperti: menanamkan kesadaran membuang sampah pada tempatnya, tidak mencoret-coret tembok, dan lain-lain.

4. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Uswatuun Hasanah Orang Tua Murid Terhadap Akhlak Siswa Kelas Atas SDN 3 Kedunggading (Studi Tentang Persepsi Siswa Di SDN 3 Kedunggading)

Siswa kelas atas di SDN 3 Kedunggading, akhlaqnya cukup terpengaruh oleh persepsi mereka tentang uswatun hasanah orang tuanya masing- masing di rumah. Hal ini akan penulis teliti di sekolah melalui uji signifikan teknik korelasional dua variable.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan “jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.³¹ Oleh karena itu, hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang masih perlu diuji kebenarannya.

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah “ada pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang uswatun hasanah orang tua murid terhadap akhlak siswa kelas atas di SDN 3 Kedunggading kec.

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 64.

Ringinarum kab. Kendal”. Semakin baik persepsi siswa tentang uswatun hasanah orang tua murid, maka semakin baik akhlak siswa di SDN 3 Kedunggading. Sebaliknya, semakin rendah persepsi siswa tentang uswatun hasanah orang tua murid, maka semakin rendah akhlak siswa di SDN 3 Kedunggading.